

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi data merupakan gambaran mengenai data dan analisis yang diperoleh selama penelitian. Data yang terkumpul berupa data hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada dua kelompok yakni kelompok menerapkan pembelajaran dengan model *Mood Curder* dan model pembelajaran *konvensional*.

**1. Penalaran Matematika Siswa**

Data pencapaian penalaran matematika siswa terdiri dari data *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes yang dilakukan kepada dua kelompok sebelum diberikan perlakuan. *Posttest* dilaksanakan setelah kegiatan selesai. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian penalaran matematika siswa setelah diberikan perlakuan. Secara ringkas hasil tes pencapaian penalaran matematika pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Penalaran Matematika Siswa**

Deskripsi	Kelas <i>Mood Curder</i>		Kelas <i>Konvensional</i>	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	32,45	44,58	35,30	38,30
Median	32,00	45,00	35,00	38,00
Mode	31	43	34	37
Std. Deviation	6,265	6,088	6,363	6,363
Minimum	18	30	21	24
Maximum	46	57	49	52

Berdasarkan Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* pada kelas *Mood Curder* ialah 32,45 sedangkan pada kelas *konvensional* 35,30. Skor rata-rata *Posttest* pada kelas *Mood Curder* ialah 44,58, sedangkan pada kelas *konvensional* 38,30.

## 2. Kemampuan Komunikasi Matematika

Data hasil pencapaian kemampuan komunikasi matematika terdiri dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan tes yang dilakukan kepada dua kelompok sebelum diberi perlakuan. *Posttest* dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematika setelah diberi perlakuan. Secara ringkas hasil kemampuan komunikasi matematika pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Matematika**

Deskripsi	Kelas <i>Mood Curder</i>		Kelas <i>Konvensional</i>	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	15,73	28,73	19,90	22,47
Median	16,00	29,00	20,00	22,50
Mode	11	27	15	21
Std. Deviation	4,983	4,752	4,693	4,798
Minimum	5	20	9	14
Maximum	26	37	30	31

Berdasarkan Tabel 3 juga menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* pada kelas *Mood Curder* ialah 15,73 sedangkan pada kelas *konvensional* 19,90. Skor rata-rata *posttest* pada kelas *Mood Curder* ialah 28,73 sedangkan pada kelas *konvensional* 22,47.

### 3. Soft Skill Siswa

Data *Soft Skill* siswa terhadap matematika dapat dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Secara ringkas *soft skill* pada kedua kelompok dapat disajikan pada Tabel 4. Data *soft skill* siswa terhadap matematika pada kelas XA (kelompok pembelajaran *Mood Curder*) tersaji pada Tabel 4 dan kelas XB (kelompok pembelajaran *konvensional*). Rentang skor untuk *soft skill* siswa terhadap matematika tersaji pada Tabel ini.

**Tabel 4. Deskripsi Data Hasil Soft Skill Siswa**

Deskripsi	Kelas Mood Curder		Kelas Konvensional	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	76,91	98,36	76,10	79,17
Median	78,00	98,00	78,00	80,50
Mode	85	95	70	81
Std. Deviation	9,258	8,930	8,511	8,221
Minimum	47	70	55	65
Maximum	88	111	90	97

Berdasarkan Tabel 4 juga menunjukkan bahwa rata-rata *Pretest* pada kelas *Mood Curder* ialah 76,91 sedangkan pada kelas *konvensional* 76,10. Skor rata-rata *Posttest* pada kelas *Mood Curder* ialah 98,36 sedangkan pada kelas *konvensional* ialah 79,17.

**Tabel 5. Kriteria Pretest *Soft Skill* Siswa kelas Eksperimen**

<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
$X > 96,6$	0	0%	Sangat tinggi
$78,2 < X \leq 96,6$	15	45,5%	Tinggi
$59,8 < X \leq 78,2$	16	48,5%	Sedang
$41,4 < X \leq 59,8$	2	6,1%	Rendah
$X \leq 41,4$	0	0%	Sangat Rendah

Jumlah siswa kelas Eksperimen adalah 33 siswa. Pada Tabel 5 terlihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* dari kriteria sangat tinggi terhadap matematika (0%), siswa yang memiliki *Soft Skill* tinggi terhadap matematika adalah 15 siswa (45,5%) siswa yang memiliki *Soft Skill* Sedang adalah 16 siswa (48,5%), siswa yang memiliki *Soft Skill* Rendah adalah 2 siswa (6,1%) dan tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa *Soft Skill* sangat baik awal siswa pada kelas Eksperimen sebagian besar memiliki *Soft Skill* yang sedang terhadap pembelajaran matematika.

**Tabel 6. Kriteria Posttest *Soft Skill* Siswa kelas Eksperimen**

<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
$X > 96,6$	19	57,6%	Sangat tinggi
$78,2 < X \leq 96,6$	12	36,4%	Tinggi
$59,8 < X \leq 78,2$	2	6,1%	Sedang
$41,4 < X \leq 59,8$	0	0%	Rendah
$X \leq 41,4$	0	0%	Sangat Rendah

Jumlah siswa kelas Eksperimen adalah 33 siswa. Pada Tabel 6 terlihat bahwa siswa yang memiliki *Soft Skill* dari kriteria sangat tinggi terhadap matematika adalah 19 siswa (57,6%), siswa yang memiliki *Soft Skill* tinggi

terhadap matematika adalah 12 siswa (36,4%) siswa yang memiliki *Soft Skill* Sedang adalah 2 siswa (6,1%), dan tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* sangat rendah dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa *Soft Skill* sangat baik awal siswa pada kelas Eksperimen sebagian besar memiliki *Soft Skill* yang sangat tinggi terhadap pembelajaran matematika.

**Tabel 7. Kriteria Pretest Soft Skill Siswa kelas Kontrol**

Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
$X > 96,6$	0	0%	Sangat tinggi
$78,2 < X \leq 96,6$	14	42,4%	Tinggi
$59,8 < X \leq 78,2$	15	45,5%	Sedang
$41,4 < X \leq 59,8$	1	3,3%	Rendah
$X \leq 41,4$	0	0%	Sangat Rendah

Jumlah siswa kelas Kontrol adalah 30 siswa. Pada Tabel 7 terlihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* dari kriteria sangat tinggi terhadap matematika (0%), siswa yang memiliki *Soft Skill* tinggi terhadap matematika adalah 14 siswa (42,4%), siswa yang memiliki *Soft Skill* sedang adalah 15 siswa (45,5%), siswa yang memiliki *soft skill* rendah adalah 1 siswa (3,3%) dan tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa *Soft Skill* sangat baik awal siswa pada kelas kontrol sebagian besar memiliki *Soft Skill* yang sedang terhadap pembelajaran matematika.

**Tabel 8. Kriteria Posttest Soft Skill Siswa kelas Kontrol**

Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
$X > 96,6$	1	3%	Sangat tinggi
$78,2 < X \leq 96,6$	17	51,5%	Tinggi
$59,8 < X \leq 78,2$	12	36,4%	Sedang
$41,4 < X \leq 59,8$	0	0%	Rendah
$X \leq 41,4$	0	0%	Sangat Rendah

Pada Tabel 8 terlihat bahwa siswa yang memiliki *Soft Skill* dari kriteria sangat tinggi terhadap matematika adalah 1 siswa (3%), siswa yang memiliki *Soft Skill* tinggi terhadap matematika adalah 17 siswa (51,5%), siswa yang memiliki *Soft Skill* sedang adalah 12 siswa (36,4%), dan tidak ada siswa yang memiliki *Soft Skill* sangat rendah dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa *Soft Skill* awal siswa pada kelas kontrol sebagian besar memiliki *Soft Skill* yang tinggi terhadap pembelajaran matematika.

## **B. Uji Hipotesis**

Analisis statistika inferensial merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Data yang dianalisis pada analisis statistik inferensial ini adalah data yang diperoleh sebelum dan sesudah *treatment*. Hipotesis ketiga diuji harus memenuhi uji asumsi terlebih dahulu.

### **a. Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21 for windows*. Selanjutnya dilihat pemenuhan asumsi kenormalan dari data

tersebut berdistribusi normal. Tabel adalah sebagai hasil ringkasan hasil normalitas pada masing-masing kelas.

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas pada kelas Mood Curder dan kelas Konvensional**

Variabel	Kelompok	Variabel	Sig.	Keterangan
Komunikasi Matematis	Kontrol	Pre	0.884	Normal
		Post	0.836	Normal
	Eksperiment	Pre	0.987	Normal
		Post	0.769	Normal
Penalaran Matematis	Kontrol	Pre	0.933	Normal
		Post	0.939	Normal
	Eksperiment	Pre	0.835	Normal
		Post	0.928	Normal
Soft Skill	Kontrol	Pre	0.809	Normal
		Post	0.962	Normal
	Eksperiment	Pre	0.765	Normal
		Post	0.287	Normal

Berdasarkan data pada Tabel 9 disimpulkan bahwa masing-masing kelas *Mood Curder* dan kelas *Konvensional* memenuhi asumsi normalitas.

- b. Perbedaan Keefektifan antara Model Pembelajaran *Mood Curder* dan Model Pembelajaran *Konvensional* pada Materi Barisan Dan Deret ditinjau dari Penalaran Matematika, Komunikasi Matematika, Soft Skill Siswa

Apabila kondisi awal kedua kelompok sama maka data setelah perlakuan dapat dianalisis dengan cara yang sama yaitu Independent T test. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 21 diperoleh hasil seperti pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Hasil Uji Independent T test Setelah Perlakuan**

<b>Post test</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Mean ± SD</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Komunikasi Matematis	Kontrol	22.47±4.798	0,000	Ada Perbedaan
	Eksperiment	28.73±4.752		
Penalaran Matematis	Kontrol	38.17±6.237	0,833	Tidak Ada Perbedaan
	Eksperiment	44.58±6.088		
<i>Soft Skill</i>	Kontrol	79.17±8.221	0,000	Ada Perbedaan
	Eksperiment	98.36±8.930		

Sumber : data di olah 2019

Data pada Tabel 10. Menunjukkan bahwa pada nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan Komunikasi Matematika antara kedua model setelah diberi perlakuan. Dimana nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 28,73. Data pada Tabel menunjukkan bahwa pada nilai signifikansi  $0,833 > 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat perbedaan Penalaran Matematika siswa antara kedua model setelah diberi perlakuan. Meskipun nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 44.58. Data pada Tabel menunjukkan bahwa pada nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan Soft Skill siswa antara kedua model setelah diberi perlakuan. Dimana nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 98.36.

Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan yang akan dijelaskan satu persatu terkait dengan ketiga hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Adapun pembahasan secara rinci adalah sebagai berikut:



### 1) Menguji Keefektifan Model Pembelajaran

Hipotesis 1 dan 2 untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 diuji dengan uji *one sample t test*. Berikut langkah pengujian untuk membuktikan hipotesis 1 dan 2.

- a. Uji Hipotesis 1 Rumusan Masalah 1 (Apakah model pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari: Kemampuan Komunikasi Matematika, Kemampuan Penalaran dan *Soft Skill*?)

Ada tiga hipotesis yang akan diuji, yaitu model pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari: Kemampuan Komunikasi Matematika, Kemampuan Penalaran dan *Soft Skill* siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji *one sample t test*. Berikut ini adalah hasil analisisnya.

- 1) Keefektifan Model Pembelajaran *Mood Curder* ditinjau dari Kemampuan Komunikasi. Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 74,99$$

$$H_1 : \mu > 74,99$$

Dari hasil analisis menggunakan *SPSS 21 for windows* diperoleh  $t_{hitung} = 5.940$ . Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari Kemampuan komunikasi matematika.

- 2) Keefektifan Model Pembelajaran *Mood Curder* ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis. Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 74,99$$

$$H_1 : \mu > 74,99$$

Dari hasil analisis menggunakan SPSS 21 *for windows* diperoleh  $t_{hitung} = 8,708$ . Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis.

3) Keefektifan Model Pembelajaran *Mood Curder* ditinjau dari *Soft Skill*.

Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 96,6$$

$$H_1 : \mu > 96,6$$

diperoleh  $t_{hitung} = 15,030$ . Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari *Soft Skill* siswa.

b. Uji Hipotesis 2 Rumusan Masalah 2 Apakah pembelajaran Kelas Kontrol efektif ditinjau dari: Kemampuan Komunikasi Matematika, Kemampuan Penalaran, dan *Soft Skill*)?

Ada tiga hipotesis yang akan diuji, yaitu Kelas Kontrol efektif ditinjau dari: Kemampuan Komunikasi Matematika, Kemampuan Penalaran, dan *Soft Skill* siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji *one sample t test*. Berikut ini adalah hasil analisisnya.

1) Keefektifan Kelas Kontrol ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematika. Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 74,99$$

$$H_1 : \mu > 74,99$$

Dari hasil analisis menggunakan *SPSS 21 for windows* diperoleh  $t_{hitung} = -0,976$ . Dengan nilai signifikansi  $0,070 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas kontrol efektif ditinjau dari Kemampuan Komunikasi siswa.

2) Keefektifan Pembelajaran Kelas Kontrol ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis. Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 74,99$$

$$H_1 : \mu > 74,99$$

Dari hasil analisis menggunakan *SPSS 21 for windows* diperoleh  $t_{hitung} = -1,589$ . Dengan nilai signifikansi  $0,180 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelas kontrol efektif ditinjau dari kemampuan penalaran.

3) Keefektifan Pembelajaran Kelas Kontrol ditinjau dari *Soft Skill*. Hipotesisnya sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 96,6$$

$$H_1 : \mu > 96,6$$

diperoleh  $t_{hitung} = 2,776$ . Dengan nilai signifikansi  $0,086 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol efektif ditinjau dari *Soft Skill* siswa.

c. Uji Kesamaan Kondisi Awal Multivariat

Pengujian hipotesis multivariat pada data *pretest* bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama.

Hasil uji multivariat pada data *pretest* menggunakan statistik *Hotelling's Trace* dengan bantuan SPSS sebagai berikut.

**Tabel 23. Hasil Uji MANOVA Sebelum Perlakuan**

<b>Effect</b>	<b>Value</b>	<b>F</b>	<b>Hypothesis df</b>	<b>Error df</b>	<b>Sig.</b>
Hotelling's Trace	0,006	0,128 <sup>b</sup>	3.000	64.000	0,943

Data pada Tabel 23 di atas dapat disimpulkan bahwa pada nilai signifikansi  $0,943 > 0,05$  sehingga pada taraf signifikansi 5%  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kondisi awal sebelum diberi perlakuan tidak terdapat perbedaan pada data *pretest* kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran dan *soft skill* siswa antara pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol.

d. Perbedaan Keefektifan antara Model Pembelajaran *mood curder* dan konvensional pada ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematika, penalaran matematis dan *soft skill* Siswa

Apabila kondisi awal kedua kelompok sama maka data setelah perlakuan dapat dianalisis dengan cara yang sama yaitu MANOVA. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 21 diperoleh hasil seperti pada Tabel 22 berikut.

**Tabel 24. Hasil Uji MANOVA Setelah Perlakuan**

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Hotelling's Trace	0,014	0,295 <sup>b</sup>	3.000	64.000	0,020

Data pada Tabel 24 menunjukkan bahwa pada nilai signifikansi  $0,020 < 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran dan *soft skill* siswa antara pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Dengan kata lain terdapat perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *mood curder* dengan kelas kontrol.

### C. Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mood Curder* dan model pembelajaran *Konvensional* ditinjau dari Penalaran Matematika, Komunikasi Matematika, *Soft Skill* siswa SMK kelas X terhadap pembelajaran matematika, serta ingin mengetahui diantara kedua pembelajaran tersebut pembelajaran manakah yang lebih efektif.

1. Model Pembelajaran *Mood Curder* Efektif ditinjau dari Penalaran Matematika.

Pada nilai signifikansi  $0,833 > 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat perbedaan Penalaran Matematika siswa antara kedua model setelah diberi perlakuan. Namun nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 44,58.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran *Mood Curder* berdampak positif terhadap penalaran matematis. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal siswa sebelum dilakukan perlakuan bahwa

Penalaran Matematika masih dinilai belum optimal. Setelah diberikan perlakuan, pada kelas model *Mood Curder* Penalaran Matematika nya mengalami peningkatan yang signifikan.

Besar kemungkinan yang menyebabkan model pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari Penalaran Matematika dikarenakan siswa diberikan permasalahan nyata pada awal pembelajaran. Sebelum siswa memulai menyelesaikan permasalahan secara mandiri yang terdapat pada LKS, guru terlebih dahulu memastikan bahwa masalah yang diberikan sudah dipahami oleh siswa.

Rangkaian kegiatan dalam pembelajaran *Mood Curder* juga memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya terlibat pada awal pembelajaran saja melainkan terlibat sampai akhir pembelajaran. Selain itu rangkaian kegiatan siswa dalam mengeksplorasi masalah hingga menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah dilakukan secara berkelompok. Artinya jawaban yang diberikan siswa untuk setiap pertanyaan yang terdapat pada LKS merupakan hasil kerja kelompok. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa pembelajaran dengan model *Mood Curder* efektif ditinjau dari Penalaran Matematika siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tarudin (2012) bahwa pembelajaran *Mood Curder* menempatkan siswa lebih banyak belajar dan menemukan sendiri konsep baru dan mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Artinya jawaban yang ditulis pada LKS adalah jawaban yang telah disepakati bersama. Rangkaian kegiatan dalam pembelajaran model *Mood Curder* memperlihatkan

bahwa siswa tidak terlibat pada awal pembelajaran saja melainkan juga terlibat hingga akhir pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran *Mood Curder* Efektif ditinjau dari Komunikasi Matematika

Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan Komunikasi Matematika antara kedua model setelah diberi perlakuan. Dimana nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 28,73.

Hal ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran *Mood Curder* efektif ditinjau dari aspek kemampuan komunikasi matematika. hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan model *Mood Curder* siswa dituntut untuk mengkomunikasikan jawaban terkait permasalahan yang ada pada LKS. Selain itu hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa model pembelajaran pembelajaran model *Moode Curder* efektif ditinjau dari aspek kemampuan komunikasi matematika. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Moode Curder* seperti yang dikemukakan Brunner (Lefrancois,2000:212) terdapat tahap simbolik yang dimaksudkan seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Alasan yang diungkapkan di atas menjadi dasar untuk mengatakan pembelajaran dengan model *Eksperiment* efektif ditinjau komuniaksi Matematika. selain sejalan dengan kajian teori.

hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Chaira (2015) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *eksperiment* yang menekankan aspek analogi memiliki pengaruh terhadap aspek komunikasi

Matematika siswa dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan keefektifan model pembelajaran.

### 3. Model Pembelajaran *Mood Curder* Efektif ditinjau dari Soft Skill

Pada nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan Soft Skill siswa antara kedua model setelah diberi perlakuan. Dimana nilai rata rata lebih bagus ada di kelompok Eksperiment sebesar 98.36.

*Mood Curder* berfungsi baik dengan semua siswa membuat strategi ideal untuk kelas heterogen dimana siswa dengan kemampuan beragam dapat mengembangkan bakat mereka bersama-sama untuk menentukan solusi. Selain untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran berdasarkan masalah juga dapat digunakan untuk meningkat kemampuan komunikasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lily Kodariyati (2015) dimana hasilnya model *Mood Curder* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap soft skill siswa dan penelitian Fajar Ika Kurniawati (2010) yang menunjukkan penerapan model *Mood Curder* dapat meningkatkan soft skill.

Jika dilihat pada model pembelajaran *Konvensional*, aktivitas siswa yang belum maksimal terlihat pada saat menemukan konsep baru yang kemudian diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam LKS. Siswa sering mengeluh dan meminta guru (peneliti) untuk menjelaskan dan memberikan arahan terlebih dahulu. Hal ini diduga karena siswa terbiasa dengan pemberian informasi langsung dari guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan model *Konvensional*. Padahal unsur yang paling penting dalam pembelajaran dengan model *Konvensional* salah satunya terletak pada



aktivitas mengumpulkan dan mengolah informasi yang akhirnya siswa dapat menemukan konsep sendiri. Aktivitas inilah yang berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Jika dilihat pada pembelajaran dengan model *Mood Curder*, aktivitas siswa yang belum maksimal terlihat pada saat kegiatan menganalisis dan mengevaluasi. Seperti halnya dengan model pembelajaran *Mood Curder* yang memfasilitasi siswa untuk dapat menemukan terlebih dahulu suatu konsep. Oleh karena itu aktivitas siswa dalam menemukan suatu konsep menjadi aktivitas yang sangat penting untuk dilakukan siswa. Apabila siswa mampu menemukan suatu konsep kemungkinan penyelesaian masalah *Konvensional* yang diberikan mampu diselesaikan maka kemampuan komunikasi matematika siswa dapat berkembang secara optimal. Tidak hanya itu, pemahaman dan daya ingat siswa terkait materi yang diajarkan akan semakin mendalam, sehingga akan berdampak pada tingginya Penalaran Matematika siswa.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang bisa digunakan sebagai tindak lanjut terhadap penelitian lain kedepannya. Adapun beberapa keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya membatasi pada enam kali pertemuan untuk kemudian menilai aspek penalaran matematika, kemampuan komunikasi matematika dan soft

skill siswa terhadap matematika. Diperlukan waktu yang relatif lama untuk mengetahui seberapa baik ketiga aspek tersebut.

2. Peneliti dalam penelitian ini hanya mengambil materi barisan dan deret sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas. Dari segi aspek yang diukur juga terbatas yaitu pada penalaran matematika, kemampuan komunikasi matematika, dan soft skillsiswa, sehingga generalisasi dari hasil penelitian menjadi terbatas.